

## JURNAL ILMIAH

### KESEJAHTERAAN SPIRITUAL PASIEN PASCA SINDROM KORONER AKUT

Tuti Anggriani Utama<sup>1\*</sup>, Feni Eka Dianti<sup>2</sup>, Maiyulis<sup>3</sup>

Universitas Bengkulu  
Email: tautama@unibac.id

#### ABSTRAK

Pasca sindrom koroner akut adalah fase rehabilitasi dapat mengakibatkan perubahan fisik dan psikologis sehingga mempengaruhi kualitas hidup pasien yang kemudian menyebabkan masalah psikosial berupa cemas dan depresi. Cemas dan depresi ini memiliki korelasi terhadap kesejahteraan spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan spiritual pada pasien pasca sindrom koroner akut di poliklinik jantung RS. Dr. M.yunus Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen SIWB. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien SKA tahun 2017 yang berjumlah 250 responden dalam 6 bulan terakhir. Penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling yang berjumlah 43 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan kesejahteraan spiritual rendah (23%). Kesimpulannya, kesejahteraan spiritual pasien rendah sehingga perlunya peningkatan pemenuhan kebutuhan spiritual dari keluarga.

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan spiritual, pasca, sindrom koroner akut*

#### ABSTRACT

*Post-acute coronary syndrome is the rehabilitation phase that can result in physical and psychological changes that affect the quality of life of the patient which then causes psychosocial problems in the form of anxiety and depression. This anxiety and depression has a correlation with spiritual well-being. The aim of this study was to identify the level of spiritual well-being in patients after acute coronary syndrome in RS cardiac polyclinic. Dr. M.yunus Bengkulu. This research is a quantitative descriptive study using the SIWB instrument. The population of this study were all patients with SKA in 2017, totaling 250 respondents in the last 6 months. This study used accidental sampling technique, amounting to 43 respondents. The results showed that most of the patients were with low spiritual well-being (23%). In conclusion, the patient's spiritual well-being is low, so there is a need for increased fulfillment of the spiritual needs of the family.*

**Keywords:** *Acute coroner syndrome, pasca, spirituall wellbeing*

#### PENDAHULUAN

Sindrom Koroner Akut (SKA) dapat muncul sebagai komplikasi pada penderita Penyakit Jantung Koroner (PJK) yang bersifat mengancam dan paling sering mengakibatkan kematian. Prevalensi SKA diperkirakan pada tahun

2020 menjadi pembunuh pertama tersering diseluruh dunia sebesar 36% seluruh kematian (WHO, 2013).

Klien dengan SKA dapat jatuh ke dalam kondisi kritis ataupun kegawatdaruratan, dan ketika klien

merasakan atau mengetahui mengenai kondisi sakitnya yang merupakan sakit kronis ataupun akut sehingga dapat mengancam kehidupan (*life threatening disease*), maka hal ini akan mengakibatkan stres pada klien. Stres yang dialami oleh klien dengan SKA dapat berakibat buruk bagi kesehatannya sehingga harus segera diatasi. Menurut (Gustad et al., 2014) stres dapat mengakibatkan terjadinya reaksi fisiologis dalam tubuh klien antara lain yaitu dapat mengaktifasi sistem saraf simpatis dalam tubuh klien yang dapat meningkatkan denyut jantung klien, tekanan darah klien, dan frekuensi pernafasan klien.

Perubahan fisiologis ini dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan oksigen pada jantung klien yang sedang mengalami gangguan. Selain itu, menurut (Maryana & Erwan, 2019) apabila stres ini terus berlangsung pada klien, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya disfungsi endotelial, iskemia miokard, rupturnya plak, trombosis, dan malignant arrhythmia.

Hal lainnya yang dapat terjadi akibat stres yang berkepanjangan adalah terjadinya penurunan daya tahan tubuh klien (Babamohamadi et al., 2020). Jika klien tidak dapat segera menerima kondisi sakitnya maka akan sulit bagi klien untuk mendapatkan penyembuhan (*healing*) bahkan komplikasi dapat dialami oleh klien dan dapat memperburuk keadaannya.

Spiritual merupakan salah satu sumber koping individu yang dapat dilakukan oleh klien agar dapat beradaptasi dengan stresor yang dihadapi oleh klien (Widowati et al., 2018). Hal ini dipertegas oleh (Delgado-Guay et al., 2011) bahwa spiritualitas dapat digunakan sebagai salah satu cara yang efektif dalam menurunkan stres. Spiritual juga memiliki korelasi yang positif bagi kesehatan (Muzaki & Arofiati, 2020). Pada penelitian yang sama (Nuraeni et al., 2015) mengungkapkan bahwa hasil

penelitiannya menemukan bahwa bagi mereka yang melakukan praktik spiritualitasnya secara teratur ternyata dapat memiliki kecenderungan untuk berumur lebih panjang, spiritualitas pada klien dapat digunakan sebagai sumber koping individu dalam menghadapi sakit, penyakit, dan stres, serta berkomitmen dalam spiritualitas yang cenderung meningkatkan proses penyembuhan dari suatu penyakit dan pembedahan. Beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa seseorang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dan cenderung memperlihatkan penampilan yang positif dan kualitas hidup yang lebih baik.

Proses penyembuhan adalah penerimaan terhadap suatu penyakit yang dapat menciptakan suatu ketentraman dalam kehidupan klien, dan spiritualitas dapat menjadi inti dari penyembuhan penyakit. Penyembuhan mengacu pada kemampuan seseorang dalam mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan, koneksi, makna, dan tujuan hidup dalam penderitaan maupun rasa sakit yang dialami oleh klien.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui kesejahteraan spiritual pasien pasca sindrome koroner akut di RS.dr.M.Yunus Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen SIWB. Tehnik penelitian juga menggunakan metode purposive sampling, yang berarti teknik pengambilan sampel sudah diambil berdasarkan pertimbangan tertentu.

Inklusi Kriteria dalam penelitian ini adalah (a) pasien pasca sindrome koroner akut dan Skor Pemeriksaan Kesehatan Mental (MMSE) pada 24-30,

(b) pasien yang memiliki diagnosis sindrome koroner akut sebagai didokumentasikan dalam rekam medis dan dibuktikan dengan hasil diagnosa, (c) pasien sindrome koroner akut di usia tersebut rentang usia 35 hingga lebih dari 65 tahun, (d) terdaftar di Rekam Medis selama periode 5 tahun terakhir.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien SKA tahun 2017 yang berjumlah 250 responden dalam 6 bulan terakhir. Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 43 pasien dalam waktu dua minggu. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam proses penelitian ini adalah melalui angket yang berisi beberapa pertanyaan kemudian dibagikan dan diisi oleh responden sendiri atau dibantu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner psikososial, Spirituality Index of Well-Being (SIWB), dikembangkan oleh Daaleman dan Vande Creek pada tahun 2000. SIWB adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur dimensi spiritual yang terkait dengan kesejahteraan subjektif populasi pasien. SIWB dikembangkan melalui metode penelitian kualitatif yang kemudian dibentuk oleh konsep dua dimensi: self efficacy dan skema kehidupan (Frey, Daaleman, & Peyton, 2005).

Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi deskripsi kesejahteraan spiritual pasca SKA pasien. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan mean / median karena jumlah sampel lebih dari 50 orang kemudian dilakukan perhitungan uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov dan diperoleh nilai sig sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ). Jadi, distribusi data terdistribusi tidak normal Sehingga jika skor di atas atau sama

dengan median ( $\geq 32$ ), maka tingkat kesejahteraan spiritualnya tinggi, sedangkan jika skor di bawah darimedian ( $< 32$ ), maka tingkat kesejahteraan spiritual rendah. Untuk mendapatkan interpretasi Hasil, pertama-tama perlu mengetahui skor tertinggi:  $60 \times$  jumlah responden dan terendah skor:  $5 \times$  jumlah responden.

### HASIL PENELITIAN

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pasca SKA di Poli Jantung RS.Dr.M.Yunus Bengkulu

Variabel	n	%
Age Late Mature		
Early Elderly	1	2.32
Late Elderly	3	6.97
Elderly	4	9.30
(>65years old)	35	81.13
Sex		
Male	14	32.56
Female	29	67.44
Education		
Primary School	2	40.65
Secondary	35	81.39
Education High	6	13.95
Education		
Profession Work	39	90.69
Unemployed	4	9.30
Marital Status	43	100
Married Single	0	0
Widow		
Duration of pasca SKA		
6 months	27	62.79
6-12	10	23.25
12 months	6	13.95
Comorbidities		
Yes	33	76.74
No	10	23.25

Dari tabel 1 terlihat bahwa Sebagian besar berada dalam rentang usia 56-65 tahun atau berada dalam periode lanjut usia sebagai dari 35 responden (81.39%). Pada usia 35-45 tahun sebanyak 8 orang (18.39%). Berdasarkan jenis kelamin, Jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan sebanyak 29 responden (67.44%). Sebagian besar Responden adalah SMP dan SMA lulusan sekolah yang terdiri dari 35 orang (81.39%) responden Yang bekerja sebanyak 39 responden (90,69%), dan menikah pada 43 responden (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Kesejahteraan Spiritual Pasien SKA Poli Jantung RS.Dr.M.Yunus Bengkulu

No	Kesejahteraan Spiritual	n	%
1	Baik	20	46.5
2	Menurun	23	53.5
	Jumlah	43	100

Dari tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 23 responden mempunyai kesejahteraan spiritual menurun (53.5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gambaran Kesejahteraan Spiritual Pasien SKA Poli Jantung RS.Dr.M.Yunus Bengkulu

No	Kesejahteraan Spiritual	F (%)	
		High	Low
1	<i>Self Efficacy</i>	24 (55.81)	33 (76.74)
2	<i>Lifeschme</i>	19 (44.18)	10 (23.25)
	Jumlah	43(100)	43(100)

Dari tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 33 responden kesejahteraan spiritual self

efficacy low 33 (76.74%) dan life scheme 19 (44.18%).

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terlihat kesejahteraan spiritual baik 46.5%. hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual meninggi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya spiritual. Salah satunya responden dapat memaknai apa yang terjadi pada dirinya. Hal ini didukung oleh (Babamohamadi et al., 2020) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan spiritual dibentuk oleh dua dimensi yang mendukung tingkat spiritual yang tinggi kesejahteraan, yaitu kemanjuran diri dan kehidupan Dalam penelitian ini dimensi yang mendukung tingginya kesejahteraan spiritual adalah dimensi skema kehidupan. Kesejahteraan pada pasien pasca SKA dibentuk oleh pemahaman mereka yang tinggi tentang skema kehidupan yang mereka lalui, sehingga menghasilkan keyakinan dalam arti dan tujuan hidup ((Widowati et al., 2018).

Sebagian besar 53.5% Kesejahteraan spiritual menurun ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya usia yang menginjak usia lanjut dimana pada tahap perkembangan ini lansia akan mengalami kemunduran fisik secara fisiologis sehingga tidak banyak yang bisa dilakukan para lansia karena tingkat ketergantungan terhadap orang lain semakin meningkat yang mengakibatkan juga lansia merasa tidak berguna dan tidak dibutuhkan, lama pengobatan, riwayat pengobatan. Hampir sebagian besar dari responden yang mempunyai kesejahteraan yang rendah adalah responden yang mempunyai rentang usia 61-70 tahun yaitu (81.13%)

Keadaan ini bertolak belakang dengan yang dinyatakan oleh (Muzaki & Arofiati, 2020) bahwa usia mempengaruhi tingkat spiritualitas seseorang. Kesejahteraan spiritual menurun adalah mereka yang sudah menjalani pengobatan lebih dari 1 tahun. Hal ini dapat terjadi misalnya ketika awal mula pasien menjalani rawat jalan, keluarga masih mendampingi tetapi semakin lama pasien menjalani rawat jalan sendiri tanpa ditemani keluarga. Jika dilihat dari keterkaitan antara dimensi dengan variabel, maka dimensi *Self-Efficacy* berkontribusi besar pada kesejahteraan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari total responden yang mempunyai kualitas hidup rendah yaitu (76.74%), dan 20 responden mempunyai *Life-Scheme* yang rendah dengan kualitas hidup tinggi (44.18%).

Konsep mengenai keyakinan seseorang bahwa ia dapat melakukan tingkah laku yang diminta dalam situasi tertentu (Mirwanti & Nuraeni, 2016). Persepsi mengenai *self efficacy* seseorang sama halnya dengan harapan, bahwa seseorang akan sukses dalam menyelesaikan tugas yang diberikan merupakan faktor penting di dalam mengarahkan tingkah laku seseorang. Individu dengan *self efficacy* yang rendah memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang sulit dari sebenarnya, sehingga memicu perkembangan depresi dan pemikirannya yang sempit dalam memecahkan suatu masalah (Purnomo & Jenie, 2020). Berdasarkan hasil penelitian, aspek dari subvariabel *self-efficacy* yang paling berpengaruh adalah pada poin pernyataan "Tidak banyak sesuatu yang saya lakukan untuk membuat perbedaan dalam hidup saya". Hal ini menunjukkan bahwa

kurangnya motivasi dan keyakinan dari responden untuk membuat hidup lebih bermakna. Tinjauan di lapangan menunjukkan sebagian besar pasien SKA mempunyai gejala depresi yaitu sebanyak sedangkan berdasarkan hasil penelitian pasien yang mempunyai *self-efficacy* rendah menunjukkan bahwa banyaknya pasien yang mempunyai gejala depresi dapat timbul karena *self-efficacy* yang rendah. Untuk meningkatkan *self-efficacy* guna meningkatkan kesejahteraan spiritual pasien, perawat dapat memberikan dukungan emosional untuk menjaga motivasi pasien dalam menjalankan pengobatan, dan menciptakan dukungan sosial yang baik dari keluarga (Wardhani, 2017).

## **KESIMPULAN**

Karakteristik responden ada pada setidaknya berpengaruh pada tingkat kesejahteraan spiritual seperti usia, jenis kelamin, dukungan keluarga, pendidikan, riwayat terkena SKA, penyakit penyerta. Tidak banyak perbedaan antara kesejahteraan spiritual tingkat tinggi dan rendah, oleh karena itu masih ada kebutuhan lebih lanjut pengobatan dalam menangani masalah kesehatan spiritual - menjadi perubahan pada fase rehabilitasi pasien. SKA. Mengacu pada hasil penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa saran untuk keluarga untuk terus meningkatkan kepedulian dalam bentuk apapun pada responden. Dan perawat ruangan poli jantung untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengadakan pendampingan spiritual bagi responden pasca SKA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Babamohamadi, H., Kadkhodaei-Elyaderani, H., Ebrahimian, A., & Ghorbani, R. (2020). The Effect of Spiritual Care Based on the Sound Heart Model on the Spiritual Health of Patients with Acute Myocardial Infarction. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2638–2653. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01003-w>
- Delgado-Guay, M. O., Hui, D., Parsons, H. A., Govan, K., De La Cruz, M., Thorney, S., & Bruera, E. (2011). Spirituality, religiosity, and spiritual pain in advanced cancer patients. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2010.09.017>
- Gustad, L. T., Laugsand, L. E., Janszky, I., Dalen, H., & Bjerkeset, O. (2014). Symptoms of anxiety and depression and risk of acute myocardial infarction: The HUNT 2 study. *European Heart Journal*, 35(21), 1394–1403. <https://doi.org/10.1093/eurheartj/eh387>
- Maryana, M., & Erwan, E. (2019). Persepsi Perawat Tentang Spiritual Care di Ruang Intensive Care Unit. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v3i2.83>
- Mirwanti, R., & Nuraeni, A. (2016). Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Depresi Pada Pasien Dengan Penyakit Jantung Koroner (Pjk). *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 14 no 1(1), 46–52.
- Muzaki, A., & Arofiati, F. (2020). Studi Literatur: Pengkajian Spiritual di Intensive Care Unit (ICU). *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 35–47. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.456>
- Nuraeni, A., Nurhidayah, I., Hidayati, N., Windani Mambang Sari, C., & Mirwanti, R. (2015). Kebutuhan Spiritual pada Pasien Kanker. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v3(n2), 57–66. <https://doi.org/10.24198/jkp.v3n2.1>
- Nurhayati Nurhayati BN, M. N. S. (2019). The Quality of Discharge Teaching Perceived by Surgical Nurses Working in Public Hospitals of Indonesia. *International Journal of Caring Sciences*, 12(1), 100-106.
- Purnomo, S., & Jenie, I. M. (2020). *The Effect of Reciting the Holy Qur ' an to the Speaking Ability and Spirituality Level of Stroke Patient with Motor Aphasia*. 8(3).
- Wardhani, D. P. (2017). Kebutuhan Spiritual Islam Pada Pasien Di Intensive Care Unit ( Icu ). *Universitas Diponegoro*, April, 25–28.
- Widowati, I., Hidayati, S., & Harnany, A. S. (2018). Pengaruh Logotherapy Dan Aktivitas Spiritual terhadap Makna Hidup Lansia. *Litbang*, 14, 71–81.